BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada anak usia dini, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier akibat malnutrisi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi sejak periode awal kehidupan. Masa 1000 hari pertama kehidupan mulai dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun menjadi *fase krusial* dalam menentukan status gizi dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada periode ini, praktik pemberian ASI, kualitas makanan pendamping, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta tingkat pendidikan ibu memiliki peran besar dalam menentukan risiko terjadinya stunting (Dlamini & Tlou, 2022)(Ginkel *et al*., 2020).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%, dengan target penurunan ke angka 14% pada tahun 2024 (Jokhu *et al.*, 2024). Di indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, angka stunting memang menunjukkan penurunan, namun prevalensinya masih berada pada *level* yang mengkhawatirkan. Hasil survei nasional mencatat bahwa pada tahun 2022 prevalensi stunting mencapai 19,7%, kemudian menurun menjadi 16,7% pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi 22,4% pada tahun 2024 (Kementrian Kesehatan RI, 2023)(Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan ibu, praktik menyusui, status gizi, dukungan sosial, dan budaya makan. Rendahnya pengetahuan tentang pemberian makan, termasuk IMD dan ASI eksklusif, meningkatkan risiko stunting (Rohmah, 2023). Status gizi ibu selama kehamilan juga berpengaruh pada kualitas ASI dan pertumbuhan anak(Rahim & Amma, 2022). Dukungan sosial keluarga turut meningkatkan kesejahteraan ibu dan kualitas pengasuhan (Muna & Indrawati, 2022)(Muna & Indrawati, 2022) Selain itu, budaya makan dalam keluarga menentukan pola gizi anak. Karena itu, penanggulangan stunting memerlukan pendekatan komprehensif melalui edukasi, penguatan status gizi, dukungan sosial, serta pemahaman budaya lokal (Putri *et al*., 2022).

Pengetahuan tentang praktek menyusu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun (Balita). Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah mengenai pemberian makan responsif memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak stunting. Hal ini sejalan dengan temuan Rosdiana *et al.* (2024) bahwa pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan risiko stunting hingga 90%. Selain itu, kecukupan gizi, terutama protein, menjadi faktor penting dalam pertumbuhan anak, di mana kekurangan asupan protein berhubungan dengan meningkatnya risiko stunting (Masleni *et al*., 2021). Pengetahuan ibu tentang stunting juga terbukti berkorelasi dengan status gizi anak, sehingga pemahaman yang baik mengenai ASI dan MP-ASI sangat penting. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu merupakan langkah strategis dalam pencegahan stunting (Devianto *et al.*, 2022).

Dukungan sosial keluarga berperan penting dalam menurunkan kejadian stunting pada anak usia di bawah tiga tahun (Balita). Keterlibatan keluarga membantu ibu dalam pengasuhan dan pemberian gizi yang tepat. Pendidikan ibu yang lebih tinggi terbukti berkorelasi dengan pengetahuan gizi yang lebih baik, sehingga menurunkan risiko stunting (Husnaniyah *et al.*, 2020)(Cintami *et al.,* 2023). Dukungan keluarga juga meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Wijayanti *et al.*, 2020). serta mengurangi stres ibu, yang berdampak positif pada pengasuhan dan status gizi anak (Maryani, 2023)(Rayhana & Amalia, 2021). Dengan demikian, dukungan keluarga berperan komprehensif dalam menjaga tumbuh kembang anak agar terhindar dari stunting (Wuriningsih *et al*., 2021).

Status gizi memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun (Balita). Kekurangan gizi yang berlangsung lama, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan, menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan anak. Anak dengan status gizi baik umumnya memiliki pola makan seimbang dengan kecukupan energi dan protein yang dapat mencegah stunting, sedangkan gizi kurang meningkatkan risiko pertumbuhan terhambat (Item *et al*., 2023). Infeksi berulang, seperti diare, juga memperburuk status gizi dan berkontribusi pada kejadian stunting. Selain itu, pengetahuan ibu mengenai gizi

berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak, sehingga edukasi gizi dan peran tenaga kesehatan sangat penting dalam pencegahan stunting (Naulia *et al*., 2021).

Budaya makan ibu berperan penting terhadap kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun (Balita). Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah mengenai pola makan dan sikap *responsif feeding* berisiko lebih tinggi memiliki anak stunting. Pola makan yang tidak sesuai, seperti jenis dan jadwal pemberian makanan yang kurang tepat, juga berhubungan signifikan dengan stunting (Khairunnisa, 2023). Faktor pendidikan ibu turut memengaruhi, di mana tingkat pendidikan rendah meningkatkan risiko stunting (Sutarto *et al.,* 2020)(Perera *et al.,* 2023). Selain itu, kebiasaan budaya dalam pemberian makan anak menentukan kualitas gizi yang diterima (Fariqi & Yunika, 2021). Oleh karena itu, peningkatan edukasi gizi dan pola asuh makan yang sehat sangat penting dalam pencegahan stunting pada Balita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang praktek menyusui ibu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga ibu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat?
3. Bagaimana gambaran status gizi ibu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat?
4. Bagaimana gambaran budaya makan ibu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang praktek menyusu, dukungan sosial dan keluarga, status gizi ibu, serta budaya makan pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran tentang praktek menyusu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.

b. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.
c. Untuk mengetahui gambaran status gizi ibu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.
d. Untuk mengetahui gambaran budaya makan pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu gizi masyarakat, khususnya terkait faktor ibu yang berhubungan dengan stunting pada balita.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan : menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi dan pendampingan gizi keluarga.
b. Bagi masyarakat : meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pengetahuan, praktek menyusu, dan dukungan sosial dalam pencegahan stunting.
c. Bagi pemerintah daerah : sebagai bahan masukan dalam program percepatan penurunan stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.